



**STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA MELALUI
PENDEKATAN COMUNITY BASED TOURISM DI PANTAI LAWATA
KOTA BIMA TAHUN 2024**

*Tourism Object Development Strategy Through A Community-Based Tourism
Approach at Lawata Beach, Bima City in 2024*

**Khairunisyah¹, Siti Atika Rahmi², Yudhi Lestanata³, Mustamin H. Idris⁴,
Mintasrihardi⁵**

^{1,2,3,4,5}**Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia**

¹**Email: khairunisyah217@gmail.com**

²**Email: atikarahmi.siti@gmail.com**

³**Email: yudhi.lestanata27@gmail.com**

⁴**Email: mustamin@ummat.ac.id**

⁵**Email: mintasrpm88@gmail.com**

Abstract

This study aims to analyze the development strategy of Pantai Lawata tourism object in Bima City through the Community Based Tourism (CBT) approach. The background of this research is based on the great potential of Pantai Lawata as a leading tourist destination with natural beauty, good accessibility, and diverse local culture, but it has not been optimally managed. The CBT approach was chosen because it emphasizes the empowerment of local communities in the planning, management, and implementation of tourism, so that economic and social benefits can be directly experienced by the local community. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants of this research consist of local government, tourism entrepreneurs, community members, and visitors of Pantai Lawata. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the development strategies of Pantai Lawata through CBT include: enhancing community participation in tourism planning and management, developing nature- and culture-based attractions, improving the quality of amenities and accessibility, implementing digital-based promotion, and strengthening partnerships between the government, community, and private sector. Supporting factors of this strategy are natural beauty, strategic location, and government support. Meanwhile, inhibiting factors include limited supporting facilities, low capacity of local human resources, and suboptimal promotion.

Keywords: Development Strategy, Community Based Tourism, Pantai Lawata, Bima City

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Pantai Lawata di Kota Bima melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT). Latar belakang penelitian ini didasari oleh potensi besar Pantai Lawata sebagai destinasi wisata unggulan dengan keindahan alam, aksesibilitas yang baik, dan keberagaman budaya lokal, namun belum dikelola secara optimal. Pendekatan CBT dipilih karena menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan wisata, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber penelitian meliputi pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, anggota masyarakat, dan pengunjung Pantai Lawata. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Pantai Lawata melalui CBT meliputi: Peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata, pengembangan atraksi berbasis alam dan budaya, peningkatan kualitas amenities dan aksesibilitas, promosi berbasis digital, serta penguatan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Faktor pendukung strategi ini adalah potensi alam yang indah, lokasi strategis, dan dukungan pemerintah daerah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya kapasitas SDM lokal, dan promosi yang belum optimal.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Community Based Tourism, Pantai Lawata, Kota Bima

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat kaya akan keragaman, baik dalam hal tradisi, budaya, keyakinan agama, suku, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam tersebut, apabila dikelola dengan baik dan bijaksana, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan rakyat Indonesia serta kemajuan pembangunan nasional. Salah satu daerah yang berpotensi untuk berkembang adalah industri pariwisata. Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 (selanjutnya disingkat UU Kepariwisata). Tentang Pariwisata menurut Pasal 1 ayat 3 diartikan sebagai rangkaian kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pemilik usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Mamminasata et al., 2022).

Pariwisata adalah industri yang berkembang pesat dan penggerak ekonomi potensial. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah. Selain itu sektor pariwisata dapat memperbaiki perekonomian, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan pengembangan daerah-daerah yang berpotensi obyek wisata (Arjana, 2016). Menurut Revida et al., (2022) Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi, terutama di wilayah-wilayah dengan sumber daya alam yang unik dan menarik.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sektor pariwisata adalah Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara, serta terbagi menjadi dua pulau yakni Pulau Lombok yang terletak di bagian barat dan Pulau Sumbawa yang terletak di bagian timur. Nusa Tenggara Barat memiliki banyak sekali obyek wisata yang begitu menarik, diantara lain obyek wisata alam, wisata sejarah, wisata kebudayaan, wisata kuliner dan wisata-wisata lainnya. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Pantai Lawata Kota Bima, yang terletak di pinggir kota dengan kekayaan alam dan budaya yang khas.

Pengembangan objek wisata pantai berpotensi menjadi wisata alam unggulan di kota Bima. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa objek wisata pantai dipengaruhi oleh proses alam, sehingga setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Kota Bima, yang memiliki potensi besar sebagai kawasan wisata,

menawarkan banyak pantai yang luar biasa untuk dikembangkan. Namun, ada satu objek wisata yang sangat menarik perhatian pengunjung, yaitu wisata Pantai Lawata yang memiliki beberapa objek wisata seperti kolam renang anak², jetski, bananabut, dan wahana bermain. Meskipun demikian, hingga saat ini pemerintah Kota Bima belum sepenuhnya mengelola objek wisata di Pantai Lawata secara optimal.

Pantai Lawata yang terletak di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan. Keindahan alamnya, pasir putih yang eksotis, serta aksesibilitas yang cukup baik menjadikannya daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, keberagaman budaya serta kearifan lokal yang ada di sekitar Pantai Lawata dapat menjadi nilai tambah dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Pantai Lawata merupakan salah satu pantai populer di Kota Bima dan menjadi salah satu destinasi favorit masyarakat. Di sini pengunjung yang datang akan disuguhkan dengan pemandangan pantai yang biru. Pantai ini menjadi pilihan untuk melepaskan penat atau menghilangkan stres. Salah satu alasannya karena aksesnya yang sudah baik serta lokasinya yang tidak jauh dari pusat Kota Bima. Pantai ini memiliki tepian berpasir meskipun di beberapa tempat tidak begitu luas. Pantai Lawata ini berlokasi di Dara, Kec. Rasanae Barat., Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan Community Based Tourism (CBT) dapat menjadi ide dalam pengembangan Pantai Lawata. Melalui CBT, masyarakat setempat dapat terlibat secara aktif dalam pengelolaan wisata, baik dalam penyediaan layanan akomodasi, kuliner, maupun jasa wisata lainnya. Selain itu, peningkatan infrastruktur serta strategi pemasaran yang lebih efektif, seperti pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan, juga diperlukan untuk meningkatkan daya saing Pantai Lawata. Dengan strategi yang tepat, diharapkan Pantai Lawata dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, serta tetap mempertahankan kelestarian lingkungan (Yachya et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah & Holis (2022) dengan judul “Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan pada Pengembangan UMKM” Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata religi Syaikhona Kholil dalam konsep 4A, yaitu Attraction (atraksi) dari wisata religi Syaikhona Kholil merupakan wisata budaya. Dalam aspek Amenity (fasilitas), tersedia cukup banyak sehingga memudahkan wisatawan untuk menginap maupun mencari makan di sekitar wisata religi Syaikhona Kholil.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nugroho (2023) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Lokal di Kabupaten Banyuwangi” Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata berbasis lokal dilakukan melalui pelatihan keterampilan, penguatan kelembagaan lokal, dan kemitraan dengan sektor swasta. Hasil penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Danisya Ersadianis Aulia, Purwowibowo, Moch. Ilham Noer Sunan (2022) dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kemiri” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis CBT di Desa

Wisata Kemiri berhasil melalui pengelolaan potensi lokal, peningkatan peran masyarakat, kerja sama dengan stakeholder, serta promosi digital yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Dewi (2023) dengan judul “Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Penglipuran, Bali” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai stakeholder seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha berperan penting dalam keberlanjutan desa wisata. Dukungan kebijakan, pembinaan masyarakat, serta promosi yang tepat meningkatkan keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Pratama (2024) dengan judul “Analisis Pengembangan Wisata Berbasis Ekowisata di Kawasan Konservasi Kabupaten Malang” Penelitian ini mengidentifikasi faktor utama dalam pengelolaan ekowisata, termasuk perlindungan lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal, dan strategi pemasaran berkelanjutan. Hasil penelitian menyoroti pentingnya keseimbangan antara konservasi dan pengembangan wisata.

Secara umum, penelitian-penelitian ini menyoroti dinamika Strategi pengembangan pada objek wisata dengan fokus berbeda seperti tempat/lokasi, Penelitian ini mengambil fokus khusus pada *Comunity based tourism* di Pantai Lawata Kota Bima.

Landasan Teori

Teori Community Based Tourism (Garood, 2001) menekankan yaitu pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata. Teori ini menyoroti pentingnya masyarakat memiliki kontrol dan pengelolaan atas pariwisata di daerah mereka, serta memastikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata dirasakan oleh masyarakat setempat.

Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menekankan pentingnya ketiga elemen ini dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pariwisata yang menarik, nyaman, dan mudah diakses bagi wisatawan. Atraksi: daya tarik alam, budaya, dan buatan. Amenitas: fasilitas penunjang seperti akomodasi, restoran, dan sarana rekreasi. Aksesibilitas: kemudahan akses menuju destinasi wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Menurut (Sugiono 2014:14) data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar. Lokasi dipilih karena akses data yang mudah, dan penelitian berlangsung selama 08-30 April 2025.

Jenis dan sumber data, yaitu: 1) Data kualitatif berupa narasi, skema, dan gambar; 2) Data primer: observasi dan wawancara langsung; 3) Data sekunder: buku, arsip, dokumen, dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Wawancara: interaksi tanya jawab untuk menggali informasi mendalam; 2) Dokumentasi: pengambilan gambar dan data visual di lapangan (Sugiyono & Lestari, 2021).

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu: pemilihan informan yang dianggap paling memahami isu: Dinas pariwisata, Masyarakat, Pokdarwis, Wisatawan, dan UMKM.

Teknik Analisis Data mengacu pada model interaktif Miles & Huberman,

yaitu: 1) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi; 2) Reduksi data: penyederhanaan dan pemilahan data relevan; 3) Penyajian data: narasi, tabel, grafik; 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi: formulasi temuan yang kredibel.

Uji Validitas Data (Mekarisce, 2020), yaitu: 1) Kredibilitas: perpanjangan pengamatan, triangulasi, member check; 2) Transferabilitas: relevansi temuan untuk konteks lain; 3) Reliabilitas: konsistensi hasil jika metode diulang; 4) Objektivitas: hasil dapat diverifikasi oleh pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Bima, atau oleh suku Mbojo disebut dengan nama *Dana Mbojo*, adalah sebuah kota yang terletak di Pulau Sumbawa bagian Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pada tahun 2002 wajah Bima kembali di mekarkan sesuai amanat Undang-undang Nomor 13 tahun 2002 melalui pembentukan wilayah Kota Bima. Hingga sekarang daerah yang terhampar di ujung timur pulau sumbawa ini terbagi dalam dua wilayah administrasi dan politik yaitu Pemerintah Kota Bima dan Kabupaten Bima. Kota Bima saat ini telah memiliki 5 kecamatan dan 38 kelurahan dengan luas wilayah 437.465 ha dan jumlah penduduk 155.140 (2021) jiwa dengan kepadatan 694 jiwa/km². Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk kota Bima sebanyak 163.824 jiwa, dengan kepadatan 694 jiwa/km². Kota Bima terletak di bagian timur Pulau Sumbawa pada posisi 118°41'00"-118°48'00" Bujur Timur dan 8°20'00"-8°30'00" Lintang Selatan. Kota Bima sendiri mempunyai luas wilayah sebesar 222,25 km². Kota Bima memiliki areal tanah berupa: persawahan seluas 1.923 hektare (94,90% merupakan sawah irigasi), hutan seluas 13.154 ha, tegalan dan kebun seluas 3.632 ha, ladang dan huma seluas 1.225 ha dan wilayah pesisir pantai sepanjang 26 km.

Strategi pengembangan Pantai Lawata di Kota Bima melalui pendekatan *Community Based Tourism (CBT)*

1. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata, dimana adanya partisipasi masyarakat lokal yang menjadi aktor utama dalam pengelolaan wisata, pelatihan dan peningkatan kapasitas bersama dinas pariwisata yang mengadakan pelatihan, pembentukan kelembagaan wisata berbasis komunitas dalam pemberdayaan masyarakat dipantai lawata, pemanfaatan potensi lokal seperti potensi budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik wisata, konvensasi dan edukasi lingkungan.
2. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Wisata, partisipasi masyarakat dalam perencanaana dan pelaksanaan wisata adalah Gotong royong/pembersihan pantai lawata yang berkelanjutan, edukasi lingkungan dan pelayanan pengunjung, konservasi laut, dan hospitality, penguatan UMKM lokal yang memberikan bantuan modal di Pantai Lawata.
3. Dampak Ekonomi dan Sosial Dari Wisata Berbasis Komunitas, Secara ekonomi, wisata berbasis komunitas mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti penyediaan jasa (seperti penyewaan pelampung, parkir, toilet umum, barugak, dan dari sisi sosial, wisata berbasis komunitas memperkuat kohesi sosial dan membentuk identitas kolektif masyarakat setempat seperti, mengembangkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas, misalnya melalui kerja bakti, kegiatan budaya, atau penyambutan tamu bersama.

Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pengembangan Objek Wisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT)

1. Atraksi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*/CBT). Dalam konteks Pantai Lawata, keberadaan atraksi tidak hanya menjadi pemicu utama kunjungan wisatawan, tetapi juga sebagai fondasi dalam mengembangkan pendekatan CBT yang berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal, seperti Keunikan alam dan budaya dimana keindahan pantai, adat istiadat, atau pertunjukan seni tradisional.
2. Aksesibilitas mengacu pada kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai dan berpindah di dalam destinasi wisata. Ini melibatkan kualitas dan ketersediaan infrastruktur transportasi seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, serta sistem transportasi lokal.
3. Amenitas mengacu pada fasilitas dan layanan pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Ini mencakup akomodasi seperti hotel atau homestay, restoran, pusat informasi, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, toilet umum, area parkir, dan infrastruktur lainnya.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan Pantai Lawata dengan pendekatan CBT efektif meningkatkan daya tarik wisata, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi lokal. Namun, hambatan infrastruktur dan promosi masih perlu diatasi. Pemerintah Kota Bima perlu menyusun kebijakan khusus berbasis CBT, meningkatkan program pelatihan bagi masyarakat, dan mengalokasikan anggaran untuk pembangunan sarana pendukung wisata. Selain itu, peran Pokdarwis perlu diperkuat agar menjadi motor penggerak pengembangan Pantai Lawata. Pemerintah Kota Bima perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana. Masyarakat diberdayakan melalui pelatihan manajemen usaha wisata. Promosi wisata dilakukan lebih masif melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I. G. B. (2016). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. Bali: Pustaka Pelajar.
- Danisyah, E. A., Purwowibowo, & Sunan, M. I. N. (2022). Strategi pengembangan wisata melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kemiri. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 14 (2), 45–56.
- Ghozali, I. (2016). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (Edisi 4). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Islamiyah, N., & Holis, A. (2022). Potensi wisata religi Syaikhona Kholil Bangkalan pada pengembangan UMKM. *Jurnal Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5 (1), 12-23.
- Kuswandi, A. (2020). Strategi pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 8 (2), 90-113.
- Mamminasata, W., Kasus, S., Bus, T., & Makassar, K. (2022). Analisis pelayanan transportasi massal dalam memenuhi perjalanan. *Journal of Urban Planning Studies*, 2 (2), 163-170.



- Putri, D. A., & Nugroho, H. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis lokal di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pemberdayaan dan Pariwisata*, 6 (1), 20-33.
- Revida, E., Purba, S., Simanjuntak, M., Permadi, L. A., Simarmata, M. M. T., Fitriyani, E., & Purba, B. (2022). *Manajemen pariwisata*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, A., & Dewi, A. P. (2023). Peran stakeholder dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Wisata Penglipuran, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pemerintahan*, 9 (3), 88-99.
- Statistik, B. P., & Aceh, P. (2018). *Statistik daerah Kota Bima*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryano, B. (2016). *Konsep, kebijakan pembangunan destinasi pariwisata dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wijaya, M., & Pratama, I. G. B. (2024). Analisis pengembangan wisata berbasis ekowisata di kawasan konservasi Kabupaten Malang. *Jurnal Konservasi dan Pariwisata Berkelanjutan*, 3 (1), 1-13.

